

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Pada penelitian ini terdapat dua jenis uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas berguna untuk melihat apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test* menggunakan *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 15.0* dan data dapat dikatakan normal apabila nilai taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas pada Skala Harga Diri diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,591 dengan nilai $p = 0,876$ ($p > 0,05$) yang artinya data terdistribusi atau tersebar secara normal dan uji normalitas Skala Penerimaan Diri diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,547 dengan nilai $p = 0,926$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan data terdistribusi atau tersebar dengan normal.

Uji asumsi kedua yang dilakukan adalah uji linearitas antara kedua variabel yaitu penerimaan diri dan harga diri. Berdasarkan uji linearitas, didapatkan hasil F_{linear} adalah 192,259 dengan nilai $p = 0,000$ yang artinya variabel penerimaan diri dengan harga diri memiliki hubungan yang linear ($p < 0,05$). Uji Linearitas pada penelitian ini menggunakan *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 15.0*. Hasil uji asumsi dapat dilihat pada lampiran G.

5.1.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan uji normalitas dan uji linearitas, uji hipotesis pada peneliti ini dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *Product Moment Pearson* menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 15.0*. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai signifikansi *Product Moment* antara harga diri dengan penerimaan diri terhadap remaja korban *bullying* yaitu nilai $r_{xy} = 0,864$ dengan p sebesar $= 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel penerimaan diri terhadap harga diri menunjukkan korelasi positif sangat signifikan ($p < 0,01$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan harga diri remaja korban *bullying*.

5.1.3 Analisis Tambahan

Peneliti melakukan uji homogenitas pada variabel harga diri yang memperoleh nilai *levene statistic* sebesar 2.470, *df* sebesar 65 dan nilai p sebesar 0,121 ($p > 0,05$) yang berarti harga diri remaja korban *bullying* memiliki varians yang sama atau homogen.

Setelah melakukan uji homogenitas pada variabel harga diri, peneliti melakukan uji perbedaan variabel harga diri antara remaja laki-laki korban *bullying* dan remaja perempuan korban *bullying* menggunakan teknik *Independent t-test* dengan bantuan program SPSS versi 15.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik *Independent t-test* diperoleh $t_{hitung} = -1.333$ dan nilai p 0,187 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan harga diri antara remaja laki-laki korban *bullying* dan remaja perempuan korban *bullying*. Berikut adalah tabel uji *t-test* pada harga diri remaja korban *bullying* ditinjau dari jenis kelamin.

Tabel 5.1 Hasil Uji *t-test* Harga Diri Remaja Korban Bullying ditinjau dari Jenis Kelamin

Harga Diri	t-test for Equality of Mens		
	<i>t</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>
Equal variances assumed	-1.333	.187	-3.595

5.2 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis *one-tailed* menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 15.0* mendapatkan nilai koefisien sebesar 0,864 dengan p sebesar = 0,000 ($p < 0,01$). Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Resty (2016); Wangge dan Hartini (2013). Semakin baik penerimaan diri maka harga diri semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri yang mencakup seberapa besar individu tersebut puas akan dirinya (Maharani & Wulanyani, 2018). Salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan harga diri individu adalah penerimaan diri (Damayanti & Susilawati, 2018). Individu dengan penerimaan diri yang baik akan menyenangi dirinya, menerima segala kelebihan dan kekurangan pada dirinya dan menganggap dirinya berharga sehingga dapat meningkatkan harga diri (Sudirman, 2016; Bhandary, Rao & Sanal dalam Yan, Marisdayana & Irma, 2017). Penerimaan diri adalah sikap yang menunjukkan perasaan puas akan potensi yang dimiliki, termasuk didalamnya dapat mengakui dan menerima keterbatasan atau kekurangan yang ada pada diri (Chaplin dalam Devina & Penny, 2016).

Individu dengan harga diri tinggi memiliki pribadi yang lebih bersemangat, lebih mandiri, merasa percaya diri, bertanggung jawab, merasa

mampu menyelesaikan tantangan yang dimiliki dan merasa mampu menjalani hidup yang lebih baik, sehingga harga diri merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan keberhasilan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Muis, Taibe & Adi, 2019; Setyawan, 2015).

Berbeda dengan individu yang memiliki harga diri tinggi, individu dengan harga diri rendah cenderung merasa kurang berharga, kurang mampu, kurang puas, kurang berdaya dan rendah diri (Cipto & Kuncoro, 2010), harga diri rendah tersebut dapat menimbulkan sikap asosial, menarik diri, depresi hingga tindakan bunuh diri (Swandi & Sinaga, 2014); (Rahmasari, Jannah & Puspitadewi, 2014).

Sesuai dengan penjelasan diatas, Alvina dan Dewi (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa individu dengan harga diri tinggi ketika mengalami perilaku atau tindakan *bullying* akan memiliki kecenderungan relisiensi dimana individu memiliki kemampuan yang baik dalam mengatasi kesulitan atau permasalahan yang sedang dihadapi, tetapi sebaliknya ketika individu dengan harga diri rendah mengalami perilaku atau tindakan *bullying* ia akan memberikan penilaian negatif pada dirinya dan menganggap dirinya tidak berharga (Maria, 2016).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menerima keterbatasan dan kelebihan yang dimiliki, selanjutnya memberikan apresiasi secara keseluruhan kepada diri sendiri. Kemampuan individu dalam menilai dan mengapresiasi diri secara keseluruhan dapat diartikan bahwa individu tersebut memiliki harga diri yang tinggi (Resty, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki peran penting dalam mengarahkan

dan menentukan segala perilaku, sehingga diharapkan individu memiliki penerimaan diri yang baik (Rakhmat dalam Firmansyah, Bashori & Hayati, 2019).

Pada penelitian ini, penerimaan diri memberikan sumbangan efektif terhadap harga diri sebesar 74,65% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, yang meliputi faktor fisik, psikologis, inteligensi, urutan keluarga, lingkungan sosial, status sosial ekonomi, ras dan kebangsaan (Sarwono dalam Maidarti, Hayati & Aliyah, 2018).

Aspek penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keterbukaan terhadap orang lain, kesehatan psikologis dan penerimaan terhadap orang lain (Supratiknya, 1995). Ketiga aspek penerimaan diri tersebut dapat mempengaruhi individu memiliki harga diri yang tinggi maupun rendah. Tinggi atau rendahnya harga diri dapat diketahui melalui sikap individu dalam menghadapi situasi atau kondisi yang ada (Setyawan, 2015).

Peneliti juga melakukan analisis tambahan menggunakan teknik *Independent t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara variabel harga diri dengan jenis kelamin remaja korban *bullying*. Dari pengujian tersebut didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa hasil *mean* harga diri remaja laki-laki korban *bullying* sebesar 99,78 sedangkan remaja perempuan korban *bullying* sebesar 103,37 sehingga dapat dikatakan harga diri remaja laki-laki dengan perempuan korban *bullying* sama. Hasil uji perbedaan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Widyastuti (2000) bahwa tidak ada perbedaan harga diri antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan adanya faktor perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh orang sekitar, faktor lainnya yaitu adanya kesempatan maupun fasilitas yang sama di lingkungan tempat tinggal dalam kehidupan sehari-hari serta pandangan

laki-laki dan perempuan yang menuntut hak yang sama dalam penilaian harga diri.

Faktor lainnya yang menyebabkan hasil penelitian tidak sejalan yaitu situasi saat pengisian skala. Saat pelaksanaan pengambilan data, siswa laki-laki maupun perempuan yang duduk berdampingan atau sebangku terlihat berdiskusi mengenai jawaban skala yang diberikan, sehingga dapat memengaruhi hasil penelitian.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, seperti :

1. Peneliti tidak melakukan *building rapport* dan wawancara karena padatnya jadwal pelajaran saat pengambilan data serta bertepatan dengan adanya ujian, sehingga subjek penelitian terfokus untuk menyempatkan waktu luangnya untuk belajar materi pelajaran yang akan diujikan.
2. Kemungkinan adanya *social desirability* terhadap subjek sehingga subjek tidak menjawab skala dengan sejujur-jujurnya.
3. Beberapa subjek penelitian tidak fokus dan tergesa-gesa ketika mengisi lembar skala karena akan menghadapi ujian dan ingin belajar materi ulangan yang akan dihadapi.